

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku Tanggung jawab adalah sikap penting yang perlu dimiliki oleh setiap orang, karena perilaku tanggung jawab dapat mempengaruhi cara kita bergaul dan bekerja sama dengan orang lain (Halliday et al., 2025) Melalui perilaku tanggung jawab, anak-anak dapat belajar memahami perasaan orang lain, mengelola emosi serta membentuk jati dirinya (Wray-Lake & Syvertsen, 2011). Selain itu, anak yang memiliki perilaku tanggung jawab biasanya akan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya, seperti suka melakukan hal-hal yang positif, dan mampu berinteraksi positif dengan orang lain maupun alam sekitar (Chepil et al., 2023). Perilaku tanggung jawab berarti anak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya dan siap menerima akibat dari tindakan yang dilakukannya (Oktaviani & Laely, 2024). Anak yang memiliki perilaku tanggung jawab akan berusaha menyelesaikan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan menepati janji yang sudah dibuat (Yaumi, 2016). Memiliki perilaku tanggung jawab sangat penting untuk anak usia dini, hal ini dikarenakan akan memberikan dampak yang positif bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan anak di masa depan (Kinena, 2014). Oleh karena itu, perilaku tanggung jawab menjadi hal penting bagi anak. Anak-anak yang mempunyai perilaku tanggung jawab akan lebih peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sikap ini sangat bermanfaat, baik untuk kehidupan anak saat ini maupun di masa yang akan datang.

Perilaku tanggung jawab merupakan langkah awal bagi anak usia dini dalam membentuk karakternya yang baik bagi anak (Loka & Sari, 2024) Anak yang terbiasa belajar bertanggung jawab akan lebih mudah membuat keputusan yang tepat, mentaati aturan, dan memahami akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan begitu, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang jujur serta dapat dipercaya (Syifa et al., 2022). Selain itu menghubungkan antara pengetahuan dengan tindakan serta membentuk karakter yang baik melalui kebiasaan berpikir dan bertindak positif, tidak hanya itu saja, perilaku tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan sikap atau tindakan, tetapi melibatkan

pemahaman dan kesadaran anak terhadap akibat dari perbuatannya. Artinya ketika anak-anak memiliki pengetahuan yang memadai dan memahami situasi, mereka akan lebih sadar akan kewajiban serta tanggung yang harus dilakukan (Yalçın, 2021; Kinena, 2014). Perilaku tanggung jawab tidak hanya dilihat dari kesadaran diri anak akan tetapi dilihat dari kepeduliannya terhadap kebersihan lingkungan, seperti merawat tanaman, membersihkan ruang kelas, dan membuang sampah pada tempatnya (Linda & Eyre, 1982; Yalçın, 2021; Cahyanti et al., 2023). Berdasarkan pernyataan di atas perilaku tanggung jawab merupakan bagian penting dalam mengembangkan kemampuan moral anak, dengan belajar bertanggung jawab, anak-anak akan terbiasa menyelesaikan tugas dengan baik, menjadi lebih disiplin, dan dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya, sikap ini juga memberi dampak positif bagi kehidupan anak, baik sekarang maupun nanti di masa yang akan datang (Handoko, 2023). Dengan demikian, perilaku tanggung jawab dapat membantu anak menjadi pribadi yang jujur, disiplin, dan bisa dipercaya. Selain itu anak juga menjadi lebih peduli pada lingkungan serta mengetahui apa yang harus dilakukan serta dampak akibat perbuatannya.

Perilaku tanggung jawab tidak hanya penting untuk perkembangan moral anak, akan tetapi menjadi bagian utama dalam pendidikan karakter di zaman sekarang. Selain itu, tanggung jawab merupakan salah satu enam pilar karakter yaitu yang pertama dipercaya (*trustworthiness*), kedua menghargai orang lain (*respect*), ketiga Tanggungjawab (*responsibility*), keempat adil (*fairness*), kelima peduli (*caring*), dan keenam menjadi warga yang baik (*citizenship*) (Bones, 2010). Anak yang bertanggung jawab diharapkan memiliki empati dalam menjalin hubungan yang positif dan sadar akan dirinya sendiri, serta mampu berpikir kritis untuk menghadapi tantangan di masa depan (Watt & Frydenberg, 2024; Dementiy & Grogoleva, 2016; Chepil et al., 2023). Dengan demikian, perilaku tanggung jawab pada anak usia dini tidak hanya membantu perkembangan mereka saat ini, tetapi juga menjadi awal yang kuat agar anak beradaptasi dan memberikan dampak baik bagi masyarakat di masa yang akan datang.

Keberhasilan seorang anak pada zaman yang semakin berkembang, tidak hanya diukur dari kemampuan intelektualnya, akan tetapi dilihat juga dari sejauh mana anak-anak dapat menunjukkan perilaku tanggung jawab serta menerima konsekuensi dari perbuatan yang dilakukannya (Oktaviani & Laely, 2024). Anak-anak yang memiliki perilaku tanggung jawab yang baik menunjukkan peningkatan yang dalam seperti mempunyai hubungan sosial yang berkelanjutan dan mempunyai kepercayaan diri yang lebih (Candra Dewi et al., 2019). Selain itu, anak-anak yang memiliki perilaku tanggung jawab yang baik dapat memunculkan motivasi dan minat anak dalam belajar (Fritz, 2017). Tidak hanya itu saja, anak-anak yang terbiasa berperilaku tanggung jawab akan lebih siap dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks serta mampu membuat keputusan yang bijaksana saat mereka tumbuh dewasa (Lickona, 1991c). Oleh karena itu, keberhasilan seorang anak tidak hanya dilihat dari kepiintarnya, tetapi dari perilaku tanggung jawab yang dimilikinya. Anak yang bertanggung jawab biasanya lebih percaya diri, dan mempunyai hubungan sosial yang baik serta siap menghadapi tantangan di masa depan.

Urgensi perilaku tanggung jawab anak semakin terlihat jelas, karena anak yang belum memiliki perilaku tanggung jawab yang baik belum siap menghadapi berbagai masalah, seperti kesulitan dalam berinteraksi sosial, kurangnya empati, serta kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak pantas (Saragih et al., 2024). Ketika seorang anak belum menunjukkan berperilaku tanggung jawab, hal tersebut berdampak pada aspek-aspek di dalam kehidupannya, seperti kurang mandiri, mudah bergantung dengan orang lain, serta kesulitan ketika mengambil keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak belum memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan hidup yang akan datang, dikarenakan anak-anak dalam menyelesaikan masalah masih belum optimal (Irawan et al., 2021). Selain itu kegagalan dalam menumbuhkan perilaku tanggung jawab dapat menurunkan rasa percaya diri anak. akibatnya anak cenderung tidak peduli terhadap lingkungan sosialnya, misalnya enggan membantu teman, tidak menunjukkan rasa empati, atau tidak mau terlibat dalam kegiatan sosial bersama (Chu et al., 2024). Lebih jauh lagi, kurangnya perilaku tanggung jawab seringkali menjadi pemicu utama munculnya perilaku negatif

pada anak, jika dibiarkan hal ini dapat menurunkan kualitas hidup anak dimasa depan karena tidak memiliki pijakan karakter yang kuat untuk menjalani kehidupan secara mandiri dan positif (Zhou et al., 2021). Dengan demikian, anak yang belum memiliki perilaku tanggung jawab bisa mengalami banyak masalah, seperti sulit bergaul, kurang percaya diri dan tidak mandiri. Jika hal ini tidak dibiasakan sejak dini akan berdampak buruk pada kehidupan anak di masa yang akan datang karena anak-anak tidak siap menghadapi tantangan.

Para peneliti menyatakan bahwa pada anak usia 5-6 tahun anak-anak mulai menunjukkan perilaku tanggung yang berkembang secara bertahap. pada tahap ini, proses pembentukan tanggung jawab diawali dengan munculnya rasa inisiatif, yaitu ketika anak-anak mulai menunjukkan keinginan mereka untuk menyelesaikan tugas atau mencoba hal baru secara mandiri. Jika anak-anak diberi dukungan dan kesempatan untuk mengekspresikan rasa inisiatifnya, maka perilaku tanggung jawab akan semakin berkembang. Namun, jika anak-anak justru mendapatkan kritikan atau hambatan maka anak tersebut merasa bersalah dan ragu untuk bertindak lebih lanjut (Kinena, 2014). Senada dengan hal tersebut, (Aktan & Sahin, 2018) yang menyebutkan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun sudah mampu menunjukkan tanggung jawab secara sederhana, seperti merapikan mainan, membereskan tempat tidur, atau bermain dengan aturan yang sudah ditentukan. Selain itu, menurut Ozen (dalam Aktan & Sahin, 2018), anak usia 5-6 tahun juga mulai aktif terlibat dalam kegiatan rumah tangga maupun sekolah, misalnya membantu berbelanja, merawat hewan peliharaan, serta menyusun kembali mainan yang sudah digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pada anak usia 5-6 tahun, anak-anak sudah mulai membentuk kebiasaan bertanggung jawab melalui aktivitas sehari-hari yang jika dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu anak usia 5-6 tahun jika diberikan dukungan dan kesempatan anak-anak akan lebih percaya diri untuk menyelesaikan tugasnya, sehingga perilaku tanggung jawab bisa tumbuh dengan baik lewat kebiasaan sehari-hari.

Mustafaoğlu et al., (2018) menemukan dalam penelitiannya bahwasanya rendahnya perilaku tanggung jawab diakibatkan interaksi anak dengan teknologi serta kurangnya pendampingan orangtua ketika anak-anak menggunakan media

digital, hal inilah yang membuat anak tidak mengenal dunia luar. (Istova & Hartati, 2016) mengatakan rendahnya perilaku tanggung jawab anak disebabkan karena tontonan yang kurang mendidik dan ditiru oleh anak, hal inilah yang menyebabkan anak-anak meniru tanpa memfilter kembali dan tanpa mengetahui dampak atau akibat dari tontonan tersebut (A. Smolleck & G. Duffy, 2017). menyatakan rendahnya perilaku tanggung jawab anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal anak-anak yang kurang mendukung pembelajaran tanggung jawab, seperti tidak adanya interaksi positif dengan teman sebaya, kurangnya bimbingan orang dewasa, hal inilah yang mengakibatkan rendahnya perilaku tanggung jawab anak. selain itu (Ramdhani et al., 2019) menyatakan bahwa perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun belum terlalu muncul diakibatkan belum tuntasnya anak-anak mengerjakan tugas secara sederhana, seperti mengerjakan tugas yang diberikan, belum bisa menjaga barang dan meletakkan barang sesuai tempatnya, belum bisa menghargai waktu dan belum menyadari dampak akibat kurang memiliki perilaku tanggung jawab. Dengan demikian, rendahnya perilaku tanggung jawab anak disebabkan oleh kurangnya pengawasan orang tua, tontonan kurang mendidik serta lingkungan yang kurang mendukung, sehingga hal ini yang menyebabkan anak-anak belum terbiasa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

(Nelsen et al., 2000) menyatakan bahwa rendahnya perilaku tanggung jawab disebabkan oleh model pembelajaran yang hanya mengedepankan menulis, membaca, dan berhitung tanpa dibekali keterampilan-keterampilan hidup yang lain, hal inilah yang menyebabkan tidak terbentuknya lingkungan kelas yang positif untuk anak mempelajari perilaku tanggung jawab sejak dini (Kinena, 2014). menyatakan bahwa seorang anak bisa memiliki perilaku tanggung jawab yang rendah karena disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti budaya, tempat tinggal, lingkungan dan keluarga, faktor-faktor tersebut merupakan timbal balik akibat apa yang dilakukannya. Penelitian oleh (Cheng & Furnham, 2021). menemukan bahwasaya rendahnya perilaku tanggung jawab anak disebabkan oleh hubungan antara orang tua dan anak yang negatif, disebabkan tekanan psikologis ibu serta pendapatan keluarga yang kurang kemungkinan lebih tinggi mengalami rendahnya perilaku tanggung jawab.

Dengan demikian rendahnya perilaku tanggung jawab oleh kurangnya keterampilan hidup yang diajarkan, pengaruh lingkungan dan keluarga serta hubungan negatif dengan orang tua.

Sedangkan anak-anak usia 5 sampai 6 tahun belum terbiasa memiliki sifat mandiri, dimana anak-anak terbiasa bergantung kepada orang dewasa dalam melaksanakan tugasnya (Rahmi, 2024). Selain itu, sifat egosentris anak pada usia 5 tahun keatas masih sangat tinggi, dimana anak-anak ingin berbuat sesukanya, ingin menang sendiri serta tidak ingin mendengarkan pendapat orang lain, jika sifat ini tidak diarahkan dengan baik akan menjadi faktor yang menyebabkan anak-anak belum mampu berperilaku tanggung jawab dengan baik (Shofiah & Fauzi, 2023). Oleh karena itu anak-anak usia 5-6 tahun yang belum terbiasa berperilaku tanggung jawab dikarenakan sifat egosentris yang membuat mereka kesulitan diberikan arahan yang tepat.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan rendahnya perilaku tanggung jawab, yaitu media yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak, artinya jika media terlalu rumit, terlalu abstrak dan tidak menarik serta tidak mendidik bagi anak usia dini maka anak-anak tidak bisa menangkap nilai-nilai yang ingin disampaikan termasuk perilaku tanggung jawab (Saragih et al., 2024). Selain itu banyak sekali media-media yang tidak menyesuaikan karakteristik anak, dikarenakan kurangnya pemahaman guru tentang tahap-tahap perkembangan anak, terlalu fokus pada estetika dibandingkan isi media tersebut (Lukman et al., 2019). Selanjutnya, pendidik yang kurang berinovasi dalam mengintegrasikan berbagai media yang relevan dan menarik untuk mendukung perkembangan anak secara holistik, akibat dari sikap ini anak-anak cenderung merasa bosan, kurang termotivasi dan kehilangan minat belajar (Sundari, 2024). Dengan demikian media yang tidak sesuai dengan perkembangan usia anak, serta pemahaman guru serta kurangnya inovasi guru dalam mengintegrasikan media yang menarik dan mendidik menjadi salah satu faktor rendahnya perilaku tanggung jawab anak.

Beberapa media pembelajaran yang sudah menerapkan untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab anak seperti media cerita bergambar, Media audio visual, media video animasi, media boneka tangan, *Pop-up Book*

(Saragih et al., 2024 ; Irawan et al., 2021; Oktaviani & Laely, 2024; Juwita et al., 2019 ; Masykuroh & Wahyuni, 2023). Jenis-jenis media tersebut terbukti tidak hanya meningkatkan perilaku tanggung jawab pada anak usia dini, tetapi dengan anak menggunakan media tersebut maka secara tidak langsung mengembangkan empati, kemandirian, kerjasama, berpikir logis, kejujuran dan kepedulian, untuk mencapai tujuan bersama yaitu mendukung peningkatan perilaku tanggung jawab anak. dengan demikian media pembelajaran seperti cerita bergambar, video animasi, dan boneka tangan dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab sekaligus mengembangkan nilai-nilai positif lainnya seperti empati dan kemandirian.

Media *flipbook* menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab anak usia dini. Berdasarkan pendapat (Cemelelioğlu Altın & Bingöl, 2018), konsep *flipbook* yaitu *Persistence of vision* yang berarti media *flipbook* menciptakan sebuah ilusi gerakan yang memperkaya visual pengguna, artinya pendekatan ini berfokus pada visual yang ada di *flipbook* (Bendazzi, 2016), menambahkan media *flipbook* alat untuk menciptakan ilusi gerakan melalui gambar statis yang dibalik dengan cepat. Hal ini mencerminkan prinsip dasar animasi dan merupakan bentuk awal dari media visual yang interaktif. (Haryanti, 2023) Mengatakan media *flipbook* adalah media interaktif yang terdiri dari teks, gambar, video, animasi, audio dan permainan yang menjadikannya lebih interaktif untuk anak usia dini. Hal ini mendorong anak untuk menyimak, memahami, mendengarkan serta menggunakan hingga terciptalah pembelajaran yang menarik, dan kondusif. Salah satu bentuk media pembelajaran yang semakin populer adalah media pembelajaran *flipbook*.

Media *flipbook* yaitu media pembelajaran yang berbentuk saku interaktif dirancang untuk meningkatkan berbagai macam aspek perkembangan anak. Media *Flipbook* sangat penting, dikarenakan media ini dapat menjadi aktivitas pembelajaran untuk anak-anak yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan anak usia dini dengan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran (Saroinsong et al., 2022). Selain itu juga media *flipbook* dirancang untuk mendorong interaksi aktif antara anak-anak dengan materi

pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mereka, tidak hanya kreatif media *flipbook* ini dapat digunakan dan diakses secara fleksibilitas artinya, media pembelajaran *flipbook* ini dapat diakses kapan saja dan dimana saja (Hasibuan et al., 2023). Dengan demikian, media *flipbook* bermanfaat untuk mendukung perkembangan anak karena digunakan secara fleksibel, mendorong kreativitas dan menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Secara khusus penggunaan media *flipbook* yang membahas tentang perilaku tanggung jawab anak dengan tema kebersihan lingkungan masih belum banyak ditemukan. Padahal perilaku tanggung jawab anak terhadap kebersihan lingkungan sangatlah penting karena kebiasaan menjaga kebersihan sejak usia dini akan membentuk kesadaran ekologis, kepedulian sosial, serta karakter peduli lingkungan yang menetap hingga dewasa. Apabila anak tidak dibiasakan maka anak cenderung bersikap acuh dan bergantung pada orang lain, serta kurang memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap permasalahan lingkungan dan kesehatan (Perkumienè et al., 2020). Lingkungan belajar yang tidak bersih karena kurangnya kesadaran dalam berperilaku tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan juga mengganggu kenyamanan, konsentrasi belajar, dan kesehatan fisik anak, sehingga berdampak pada perkembangan optimal anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa suasana ruang kelas yang bersih dan sehat meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi belajar siswa, sedangkan lingkungan yang kurang bersih berpotensi mengurangi fokus belajar dan meningkatkan risiko penyakit (Febriyana & Husin, 2025)

Oleh karena itu diperlukan media pembelajaran yang menarik, kontekstual sesuai dengan karakteristik anak usia dini untuk menanamkan perilaku tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Media *flipbook* bertema kebersihan lingkungan untuk anak usia dini adalah media digital yang dirancang untuk memperkenalkan tentang kebersihan lingkungan kepada anak-anak usia 5-6 tahun, media *flipbook* ini menyajikan informasi mengenai cara menjaga kebersihan lingkungan melalui membuang sampah pada tempatnya, mengelola sampah, bagaimana cara merapikan kelas dan lingkungan sekolah

(Tiara et al., 2024). Tidak hanya memperkenalkan tentang bagaimana menjaga kebersihan lingkungan yang baik dan benar akan tetapi penggunaan media *flipbook* sangat menyenangkan dan lebih interaktif (Pradita et al., 2023). Hal ini dikarenakan, bentuk media *flipbook* yang menarik sehingga memotivasi anak-anak untuk belajar dalam menjaga kebersihan lingkungan (Halida et al., 2023). Media *flipbook* bertema kebersihan lingkungan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan berperilaku positif bagi anak. selain itu media ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghormati serta menjaga alam, media *flipbook* juga sebagai aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak karena di dalamnya terdiri dari audio, video animasi tentang menjaga kebersihan lingkungan (Gizzi et al., 2019) Selain itu melalui Media *flipbook* bertema kebersihan lingkungan tentu saja menawarkan informasi yang menarik melalui platform digital interaktif, selain menarik, media *flipbook* bertema kebersihan lingkungan dapat membentuk kebiasaan positif sejak dini seperti membereskan mainan sebelum dan sesudah dimainkan, berhemat air dan tidak berlebihan, serta menjaga dan merawat apa yang menjadi miliknya dan milik bersama sehingga terciptanya karakter yang sadar tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (Hidayati & Maulidiyah, 2023).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan ketika observasi pertama dan kedua masih ditemukan berbagai masalah terkait perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun, serta ditemukan juga faktor-faktor penyebabnya. Berdasarkan data hasil temuan yang dilakukan melalui observasi anak selama kegiatan serta wawancara dengan guru di RA Babussalam, Kecamatan Buaran Indah, Kota Tangerang, Banten, dengan melakukan observasi di kelompok B II dengan jumlah anak 14 anak. hal ini terlihat ketika anak-anak bermain lego, setelah permainan itu selesai terlihat anak-anak langsung berlari keluar untuk bermain bola dengan teman temanya tanpa merapikan kembali mainan yang selesai digunakan. Begitu juga ketika selesai mengerjakan tugas, ada sebagian anak yang langsung mencuci tangan tanpa menaruh kembali alat tulis yang sudah digunakan, mereka tidak berusaha untuk mengembalikannya di tempat semula baik itu permainan yang sudah dimainkan maupun alat-alat media sarana belajar yang sudah digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki rasa

tanggung jawab atas barang yang telah mereka gunakan. Anak-anak tidak mengetahui bahwasanya kegiatan merapikan alat-alat media sarana belajar sebagiandari tugas mereka, melainkan anak-anak menganggapnya sebagai tanggung jawab guru atau orang dewasa.

Ketika observasi hari ketiga dan keempat, terlihat saat istirahat ada beberapa anak yang membuang sampah makanan ringan di dalam kelas, bukan di tempat sampah, padahal di dalam kelas sudah disediakan tempat sampah oleh wali kelas, namun anak-anak masih membuang sampah sembarangan, selain itu juga ketika anak-anak mencuci tangan sebelum dan sehabis melakukan kegiatan, anak-anak sudah diingatkan untuk menutup keran air setelah digunakan, namun anak-anak membiarkan air yang ada di dalam kelas terus mengalir hingga membuat wastafel penuh dengan air, dan ketika seorang guru mencoba mengingatkan untuk menutup keran air, anak-anak malah lanjut makan dan tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tersebut, sehingga guru tersebut yang menutup keran air. Setelah kegiatan selesai, dilanjut refleksi dengan guru. Guru tersebut membahas materi dan kegiatan yang sudah dilaksanakan ketika di akhir kegiatan guru bertanya tentang siapa yang tidak menutup keran air, dan siapa yang membuang sampah sembarangan setelah sesi tanya terlihat anak-anak saling menyalahkan satu sama lain. Akibatnya membuat guru tersebut segera mengakhiri dan memberikan nasehat kepada anak-anak untuk tidak mengulanginya kembali lagi. Kenyataan di lapangan ini memperlihatkan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, sikap anak-anak saling menyalahkan satu sama lain dalam membuang sampah secara sembarang dan menutup keran, hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak belum terbiasa dengan budaya tanggung jawab terhadap tindakan sendiri, serta suasana pembelajaran yang mungkin belum cukup memadai untuk anak.

Hasil wawancara dengan guru kelas, mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya perilaku tanggung jawab anak. Salah satu faktor yang disebutkan yaitu latar belakang keluarga yang terlalu memanjakan anak tanpa memperdulikan tindakan anak, dikarenakan orangtua rata-rata anak kelas B II yaitu orang tua yang berkarir dan mengasuh anak melalui pengasuh atau

keluarga terdekat, lalu anak-anak lebih sering bermain sendiri di rumah dan terbiasa bermain *gadget* yang membuat mereka tidak peduli lingkungan sekitarnya, dan yang terakhir orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berinisiatif membereskan tempat tidur, merapikan mainan dan lain-lain, hal ini dikarenakan orang tua ingin anak-anaknya fokus kepada akademik dibandingkan dengan perilaku tanggung jawab. Wali kelas B II mengatakan “*Rata-rata orang tua sering kali menginginkan anaknya agar pintar di bidang akademik, anak-anak harus bisa membaca, menulis, menghitung supaya bisa memasuki SD favorit, serta terkadang orang tua pernah menanyakan kenapa tidak belajar membaca saja ibu, kenapa harus kegiatan seperti ini menanam bibit cabe, padahal kak yang saya tahu belajar itu tidak hanya tentang membaca, menulis, dan berhitung aktivitas aktivitas yang lain juga termasuk belajar kan ya ka, terkadang sering dikomplain oleh orang tua yang ingin fokus ke membaca tulis hitung tanpa kegiatan-kegiatan lainnya.*” Guru merasa tertekan dan merasa serba salah, sehingga kegiatan-kegiatan sosial termasuk didalamnya yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab seringkali terabaikan.

Kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya perlu mendapatkan perhatian yang lebih, agar perilaku tanggung jawab anak usia dini dapat berkembang secara optimal. Untuk membantu mengatasi rendahnya perilaku tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun, peneliti mengajukan sebuah solusi berupa penggunaan media *flipbook* dengan tema kebersihan lingkungan. Keunggulan dari media *flipbook* ini terletak pada perpaduan unsur visual, audio, dan animasi interaktif yang membuat pembelajaran semakin menarik. Media ini tidak hanya menyampaikan pesan edukatif, tetapi juga dirancang untuk menumbuhkan perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah peningkatan perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan media *flipbook* bertema kebersihan lingkungan. sedangkan subfokus penelitian ini meliputi:

1. Gambaran perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun kelompok B II di RA Babussalam
2. Media *Flipbook* bertema kebersihan lingkungan dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun kelompok B II di RA Babussalam
3. Proses Penggunaan media *flipbook* bertema kebersihan lingkungan dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun Kelompok B II di RA Babussalam

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di Kelompok B II RA Babussalam sebelum dan sesudah penerapan media *flipbook* bertema kebersihan lingkungan?
2. Apakah Media *Flipbook* bertema kebersihan lingkungan dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun kelompok B II di RA Babussalam?
3. Bagaimana proses penggunaan media *flipbook* bertema kebersihan lingkungan dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun Kelompok B II di RA Babussalam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tingkat perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di kelompok B II RA di Babussalam ketika menggunakan media *flipbook* bertema kebersihan lingkungan
2. Untuk mengetahui apakah media *flipbook* bertema kebersihan lingkungan dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun kelompok B II di RA Babussalam
3. Untuk mendeskripsikan proses penggunaan media *flipbook* bertema kebersihan lingkungan dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun kelompok B II RA di Babussalam

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori perkembangan moral lawrence kohlberg yang menyatakan bahwa perilaku tanggung jawab anak dapat dikembangkan melalui stimulasi yang sesuai dengan tahapan usianya, termasuk melalui media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai efektivitas media *flipbook* sebagai salah satu media pembelajaran yang interaktif dan edukatif dalam mendukung pembentukan karakter anak, khususnya dalam konteks kebersihan lingkungan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya untuk :

a. Lembaga RA Babussalam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya penggunaan media *flipbook* bertema kebersihan lingkungan dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di RA Babussalam.

b. Guru PAUD

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif berbasis media. Dengan memanfaatkan media *flipbook* guru dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

c. Orangtua

Orang tua dapat memanfaatkan penelitian ini untuk mengetahui pentingnya perilaku tanggung jawab anak usia dini melalui penggunaan media *flipbook*.

